

Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi

Fadhilla Aqmara Mahandi¹, Alfi Rahmi², Iswantir³, Hidayani Syam⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
e-mail: fadhillamahandi16@gmail.com¹, alfirahmi@iainbukittinggi.ac.id²
iswantir@iainbukittinggi.ac.id³, hidayanisyam@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Latar belakang penulis melakukan penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan yang ditemui dilokasi penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Anak berkebutuhan khusus sulit mengungkapkan kemauan mereka kepada orang lain. Penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian lapangan (*Field Reasearch*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini penulis lakukan di SMA N 2 Bukittinggi dan informan dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus, guru BK dan teman sebaya yang berada dilingkungan SMA N 2 Bukittinggi. Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, AUM Umum, AUM PTSDL dan Sosiometri. Sedangkan didalam pembahasannya digunakan metoda kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi dilapangan secara sistematis. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA N 2 Bukittinggi menunjukkan kontak sosial dan komunikasi lima orang siswa berkebutuhan khusus. Aspek-aspek interaksi sosial ABK Tunadaksa terpenuhi dengan baik. Anak berkebutuhan khusus Slowlearner kurang memenuhi beberapa indikator kontak sosial dan komunikasi seperti terbuka, memberi dukungan dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan karena tidak dapat berkomunikasi dengan jelas. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita tidak memenuhi aspek interaksi sosial seperti percakapan yang tidak nyambung, kalimat yang tidak jelas, ABK terlalu pendiam, tidak dapat bekerjasama dengan baik, tidak terbuka, kurang memiliki empati, sulit mendukung teman dan tidak dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan Asperger mengakibatkan kesulitan untuk membangun kontak sosial dan komunikasi yang baik dengan teman dan guru dan mengakibatkan aspek interaksi sosial tidak terjalankan dengan baik. Anak berkebutuhan khusus Autis sulit untuk berkomunikasi dan aspek dalam aspek-aspek interaksi sosial tidak berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Teman Sebaya*

Abstract

The background of the author doing this research is based on the problems encountered in the research location, namely children with special needs are very difficult to interact with peers and teachers. Children with special needs find it difficult to express their will to others. The research that the author is doing here is a field research (Field Research) using a case study approach. This research was conducted at SMA N 2 Bukittinggi and the informants in this study were children with special needs, BK teachers and peers who were in the SMA N 2 Bukittinggi environment. In collecting the required data, the writer uses observation, interview, General AUM, PTSDL AUM and Sociometry techniques. While in the discussion, descriptive qualitative methods are used, namely methods that describe the conditions that occur in the field systematically. Aspects of social interaction with ABK with disabilities are well fulfilled. Children with special needs Slowlearner do not meet several indicators of social contact and communication such as being open, providing support and creating a comfortable and pleasant atmosphere because they cannot communicate clearly. Children

with special needs with mental retardation do not fulfill aspects of social interaction such as disconnected conversations, unclear sentences, children with special needs are too quiet, cannot cooperate well, are not open, lack empathy, are difficult to support friends and cannot create a comfortable and pleasant atmosphere. Children with special needs who have Asperger's disorder make it difficult to build social contacts and good communication with friends and teachers and result in aspects of social interaction not being carried out properly. Children with special needs Autism find it difficult to communicate and aspects of social interaction do not work well.

Keywords: *Social Interaction, Children with Special Needs, Peers*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi wahana untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian negara menyediakan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan dari pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia, 2006) .

Salah satu lembaga yang disediakan negara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah sekolah. Sekolah memiliki banyak program salah satunya adalah program pendidikan inklusi yang hanya beberapa sekolah saja yang memakai program tersebut. Pendidikan inklusi adalah penyatuan atau penggabungan anak berkebutuhan khusus kedalam program sekolah formal. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler. Sapon-Shevin mengungkapkan pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama-sama teman seusiaanya. Sekolah ini menampung semua murid dikelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid (Geniofam, 2010).

Pendidikan inklusi menjadi gagasan yang telah dipayungi oleh kebijakan pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan (Aini Mahabbati, 2010) .

Peserta didik yang memiliki kelainan disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan dan juga anak berbakat. Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai kelainan atau luar biasa. Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik (Heward, W.L, 2003).

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang keadaan manusia yaitu surat At-tin ayat : 4, yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013).

Ayat ini mengandung makna yaitu bahwasanya diantara makhluk Allah SWT di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk (bentuk lahir dan bentuk batin). Kemudian Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul

membawakan petunjuk bagaimana cara menjalani hidup supaya selamat (Hamka, 1989). Allah pasti memiliki tujuan dalam menciptakan bentuk manusia seperti anak berkebutuhan khusus, bentuk tersebut merupakan bentuk yang sebaik-baiknya yang Allah berikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain seperti orangtua serta orang-orang yang berada di lingkungannya. Manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya sehingga ia akan tergantung dengan orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat hidupnya hingga waktu tertentu. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari orang terdekat dan menjalankan tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani setiap individu antara lain membina hubungan dengan teman sebaya, menerima keadaan jasmaninya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mendapatkan pasangan hidup dan merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang interaksi sosial adalah surat Al-Hujurat ayat : 13, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.

Hasil wawancara sementara yang peneliti lakukan di SMAN 2 Bukittinggi pada tanggal 30 Agustus 2021 dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Bukittinggi. Anak autisme di SMA N 2 bukittinggi sangat sulit dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru, suka mengganggu, ketika di ajak berbicara terkadang anak autisme tidak menyambung dengan topik yang dibicarakan. Siswa tunagrahita mampu bergaul dengan teman-teman dikelas, namun apa yang dibahas oleh anak tidak menyambung dengan yang dibahas oleh teman-teman. Siswa slow learner lambat dalam merespon, tidak manatap lawan berbicara dan mengeluarkan suara yang lambat sehingga kesulitan dalam berinteraksi.

Hasil wawancara sementara pada tanggal 29 September 2021 dengan siswa teman sebaya anak berkebutuhan khusus. Siswa tersebut mengatakan bahwa salah satu interaksi yang dilakukan anak tunadaksa adalah berbicara dengan suara yang keras pada temannya sehingga membuat teman terkejut, padahal sedang dalam pembahasan yang biasa saja yang menurut temannya bukan perkataan yang sensitif atau menyinggung perasaannya. Namun, adakalanya anak tunadaksa tersebut menjadi sangat sensitif dan mood yang langsung berubah ketika diperlakukan dengan hal yang menyinggung perasaannya. Pernyataan lain disebutkan bahwa anak tunadaksa tersebut lebih nyaman untuk berinteraksi lebih banyak dengan anak lawan jenis. Dan anak tunadaksa tersebut juga tidak pernah menceritakan tentang dirinya kepada teman sebaya yang ada di sekolahnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunadaksa di SMA N 2 Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Kata kasus menurut Prayitno dalam Budi Santosa dipakai dalam bimbingan dan konseling sekedar untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu permasalahan tertentu pada diri seseorang untuk mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan (Budi Santosa, 2014). Tujuan utama studi kasus adalah memahami secara menyeluruh suatu kasus. Moedzakir menjelaskan bahwa studi kasus sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari satu atau beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci

dan mendalam dan mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks (M. Djauzi Moedzakir, 2010).

Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah anak berkebutuhan khusus di SMA N 2 Bukittinggi sebanyak 5 siswa dengan pembagian yaitu 1 siswa Autis, 1 siswa Tunadaksa, 1 siswa Slow learner, 1 siswa gangguan asperger, dan 1 siswa Tunagrahita. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah teman sebaya dan guru bimbingan dan konseling di SMA N 2 Bukittinggi.

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Alat Ungkap masalah

Alat ungkap masalah (AUM) merupakan satu jenis inventory yang digunakan untuk mengetahui berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik. Pada dasarnya dikembangkan dua jenis alat ungkap masalah, yaitu: (a) alat untuk mengungkap masalah-masalah umum, dan (b) alat untuk mengungkap masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kedua jenis alat ungkap itu dikenal dengan AUM Umum dan Aum PTSDL (Budi Santosa, 2014).

2. Sosiometri

Sosiometri dikenal sebagai suatu metode untuk megumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu dalam suatu kelompok. Metode sosiometri memegang peranan yang penting dalam pengukuran hubungan sosial. Peneliti memakai Sosiometri dengan item teman yang disukai ketika diajak berbicara dan teman yang tidak disukai ketika diajak berbicara. Penulis memberikan Sosiometri kepada anak berkebutuhan khusus dan teman sebaya (Fadhilla Yusri, 2015) .

3. Observasi

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kegiatan-kegiatan yang terajadi dilatar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, dan partisipasi mereka terhadap kegiatan tersebut (Rulan Ahmadi, 2014). Observasi yang peneliti akan lakukan tergolong dalam partisipasi pasif. Dalam partisipasi pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan pengamatan atau pemantauan terhadap objek yang diteliti yaitu tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA N 2 Bukittinggi.

4. Wawancara

Wawancara yang akan peneliti laksanakan dilapangan menggunakan waawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013) .

5. Uji validitas instrumen

Pada penelitian ini penulis menggunakan validasi konstruk. Validasi konstruk adalah validasi dengan menggunakan pendapat para ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun sesuai dengan lingkup yang diteliti (Sugiyono, 2008). Biasanya validitas isi ditentukan dengan metode Ekspert Judgement, yaitu mengkaji ulang item yang terdapat didalam instrumen oleh para ahli (pakar keilmuan) dan ahli bahasa. Validitas penelitian dilakukan kepada ibu Dr. Hidayani Syam, M.Pd, dengan saran yaitu revisi beberapa hal didalam instrumen tersebut. Validitas penelitian dilakukan kepada bapak Budi Santosa, S.Ag.,M.Pd, dengan saran yaitu kongkritkan perilaku khusus dalamobservasi, ganti pertanyaan tertutup dengan pertanyaan terbuka dan periksa item di wawancara interaksi sosial. Validitas penelitian dilakukan kepada bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd, dengan saran yaitu beberapa revisi didalam instrumen tersebut. Agar lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Hasil Validasi kepada 3 desan

No	ASPEK PENILAIAN			
	Aspek yang di nilai	D1	D2	D3
1Aspek petunjuk				
	Petunjuk dinyatakan dengan jelas	3	3	4
	Indikator agket mudah di pahami	4	3	3
	Masing masing indikator dapat dibedakan dengan jelas	4	3	4
2. Aspek isi				
	Indikator yang diamati sudah mencakup dengan judul.	3	3	4
	Kebenaran isi instrumen		3	
3. Aspek Bahasa				
	Kalimat sudah berdasarkan kaidah bahasa indonesia	3	2	4
	Menggunakan kalimat yang mudah dipahami	3	2	4
4. Penilaian secara umum terhadap instrumen penelitian				
		D	C	A

Sumber : uji validasi dosen, D1 Ibu Dr.Hidayani Syam, M.Pd, D2 Bapak Budi Santosa, S.Ag.,M.Pd, D3 Bapak Dodi Pasila Putra,M.Pd.

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknis analisis data, maksudnya proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit. Kemudian memilih yang penting dan yang mudah dipelajari, membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknis analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Menarik kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Rifa, 2019).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Namun Peneliti memakai uji keabsahan data yaitu dengan uji triangulasi dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data. Triangulasi data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontrak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial dan masing-masing pihak saling beraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

1. Percakapan

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan guru dan teman. Namun pertanyaan atau percakapan yang dilontarkan anak berkebutuhan khusus terkadang tidak jelas dan tidak nyambung dengan topik pembicaraan. Berbeda dengan MR yang Tunadaksa tidak terlihat masalah mengenai percakapan bersama teman malahan terlihat seperti anak pada umumnya.

2. Saling pengertian

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menghagai oranglain dan dapat memberi kesempatan teman berbicara. MR dan IG dapat memahami perasaan orang lain.

3. Kerjasama

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus seperti MR dan IG dapat bekerjasama dengan teman tanpa harus diminta atau diperintahkan dapat berdiskusi dengan baik dikelas, dapat membantu, seling menerima pengaruh dan melakukan kegiatan bersama oranglain. Sedangkan MB, PA dan RF harus diperintahkan dulu apa yang mau ABK kerjakan baru ABK akan bekerjasama dengan teman dikelas.

Komunikasi

1. Terbuka

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus RF dan MB dapat membuka diri ketika diajak berbicara dengan teman maupun guru. Sedangkan MR, IG dan PA tidak terlalu membuka diri kepada teman ataupun guru.

2. Empati

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus MR dapat peka terhadap apa yang dialami orang lain, cepat tanggap dan dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain. Sedangkan IG hanya mampu untuk peka terhadap kesulitan oranglain. Sedangkan PA, RF dan MB harus diminta atau diperintah baru ABK dapat menempatkan posisi pada situasi orang lain atau peka terhadap kesulitan orang lain dan terkadang pun masih belum dapat memahami hal tersebut.

3. Dukungan

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus MR saling memberikan dukungan dengan temannya. Sedangkan IG, PA, MB dan RF tidak pernah memberikan dukungan kepada temannya.

4. Rasa positif

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus menganggap bahwa mereka dengan teman lainnya memiliki kedudukan yang sama. Namun beda halnya dengan teman-teman dikelas ada beberapa siswa seperti menganggap bahwa ABK memiliki kedudukan yang rendah dan bisa dipertawakan atau ditertawakan.

5. Kesamaan

Berdasarkan hasil pemberian Sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL, observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus MR dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dikelas karena MR termasuk anak yang pintar dan aktif dikelas dan MR juga orang yang humoris dikelas. Sedangkan MB dan RF terkadang menciptakan suasana yang tidak menyenangkan ketika sedang panik seperti berteriak dan menghancurkan barang. Sedangkan IG dan PA cenderung banyak diam dikelas jadi tidak terlalu berpengaruh terhadap kenyamanan teman dikelas.

SIMPULAN

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari kontak sosial dan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus tunadaksa memiliki kontak sosial dan komunikasi yang sangat baik dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak berkebutuhan khusus autis tidak dapat melakukan kontak sosial dengan baik seperti tidak menyambung dalam berbicara dan komunikasi juga tidak lancar seperti tidak ada inisiatif untuk berbicara dengan teman.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat berkomunikasi dengan baik namun tidak dapat melakukan kontak sosial dengan baik, dan anak dengan gangguan Asperger tidak dapat melakukan kontak sosial dengan baik dan tidak dapat memulai komunikasi dengan baik. Anak berkebutuhan khusus autis, Asperger dan tunagrahita harus mendapatkan bimbingan dari teman atau guru serta tenaga terapis.

Anak berkebutuhan khusus kesulitan belajar dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan teman yang disenangi ataupun dengan teman yang duluan memulai kontak sosial dan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus tunadaksa masih perlu bimbingan dari guru maupun teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013, Departemen Agama RI, Bandung: Al-Hikmah, cet. 1.
- Geniofam, 2010. Mengasuh Mensukseskan & Anak Berkebutuhan Khusus, Jogjakarta: Garlailmu.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Jilid 10. 1989 . Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Heward, W.L. 2003. Exceptional Children: An Introduction to Special Education. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Mahabbati, Aini, 2010, Pendidikan Inklusif untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras), Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7 No.2.
- Moedzakir, M. Djauzi. 2010. Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus). Malang: FIP UNM.
- Rifa. 2019. Kualitatif Teologi. Surakarta: Yoyo tp ten exact.
- Santosa, Budi. 2014. Studi Kasus Bimbingan dan Konseling. Bukittinggi: FC Suci
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Cet Ke-11. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung:Citra Umbara
- Yusri, Fadhilla. 2015. Instrumentasi Non Tes dalam Konseling. Bukittinggi: Fc Suci.